



SUPERVISI AKADEMIK PELAKSANAAN LITERASI UNTUK PENINGKATAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER SISWA SDN SONGGOKERTO 01 BATU TAHUN PELAJARAN 2022 – 2023

Muliati

SD Negeri Songkokerto 01 Kota Batu

Email :muliatiefendy@gmail.com

(Naskah Masuk: 24-Agustus-2022, Diterima Untuk Diterbitkan : 21 September-2022)

ABSTRAK

Setiap individu mempunyai hak dasar sebagai manusia untuk belajar sepanjang hayat dengan kemampuan yang mereka miliki untuk berpartisipasi dalam masyarakat informasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang bertujuan untuk menjadikan sekolah sebagai tempat berliterasi sepanjang hayat warganya. Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi guru untuk memahami jati diri peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, evaluasi dari hasil belajar, dan kondisi peserta didik dalam mengembangkan dan mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang berakhlak mulia, tangguh, bermoral, bertoleransi, tangguh, bekerja sama dan bergotong royong. Tujuan PTS ini adalah: mendiskripsikan penerapan supervisi akademik pelaksanaan literasi untuk peningkatan kompetensi pedagogik guru dalam menumbuhkan karakter siswa SDN Songkokerto 01 Batu Tahun Pelajaran 2022-2023. Hasil penelitian dapat kami simpulkan sebagai berikut :Supervisi akademik dapat meningkatkan kompetensi guru dalam melakukan literasi untuk peningkatan karakter peserta didik SD Negeri Songkokerto 01 Kota Batu. Pelaksanaan literasi melalui kegiatan supervisi akademik dari siklus 1 ke siklus 2 mengalami peningkatan 25,38%. Sedangkan dari Pra penelitian ke siklus 1 mengalami peningkatan 15%, sedangkan dari pra siklus dibanding siklus 2 sebesar 40,38%. Supervisi akademi dapat digunakan sebagai sarana membantu guru dalam pembelajaran karakter dalam upaya *student well-being*. Peneliti juga memberikan rekomendasi kepada peneliti lain untuk meneliti pelaksanaan metode-metode pembelajaran lain yang mendukung standar proses pembelajaran.

Kata Kunci : Supervisi Akademik, Literasi, Kompetensi Akademik, Karakter

ABSTRACT

Every individual has a basic right as a human being to learn for life with the ability they have to participate in the information society, the School Literacy Movement (GLS) which aims to make schools a place of lifelong literacy for their citizens. Pedagogic competence is the competence of teachers to understand the identity of students, planning and implementation of learning activities, evaluation of learning outcomes, and conditions of students in developing and actualizing various potentials. The purpose of character education is to form a nation that has noble character, toughness, morality, tolerance, resilience, cooperation and mutual cooperation. The objectives of this PTS are: to describe the application of academic supervision of literacy implementation to improve teacher pedagogic competence in growing the character of SDN Songkokerto 01 Batu students for the 2022-2023 academic year. We can conclude the results of the study as follows: Academic supervision can increase teacher competence in doing literacy to improve the character of students at SD Negeri Songkokerto 01 Batu City. Implementation of literacy

through academic supervision activities from cycle 1 to cycle 2 has increased by 25.38%. Meanwhile, from pre-research to cycle 1, there was an increase of 15%, while from pre-cycle compared to cycle 2 it was 40.38%. Clinical supervision can be used as a means to assist teachers in character learning in an effort to student well-being. Researchers also provide recommendations to other researchers to examine the implementation of other learning methods that support the standard of the learning process.

Keywords: *Academic Supervision, Literacy, Academic Competence, Character*

PENDAHULUAN

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, menjelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan melalui jalur formal dan non formal. Pendidikan merupakan tanggung jawab dari semua pihak, baik orang tua, sekolah dan masyarakat. Kerjasama ketiga pihak sangat diperlukan, pendidikan anak di sekolah merupakan tanggung jawab pihak sekolah khususnya guru. Maka dari itu kualitas guru perlu ditingkatkan sangat berguna menunjang tercapainya pendidikan di sekolah yang maksimal, sehingga bisa meningkatkan perkembangan dan mutu pendidikan di Indonesia.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru memegang peranan yang sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran, karena di dalam pembelajaran guru yang membuat segala kebijakan di kelas, seperti merencanakan bagaimana guru mengimplementasikan kurikulum di dalam kelas. Dengan demikian seorang guru yang berkualitas dan professional sangat diperlukan didalam mengelola kegiatan pembelajaran di kelas agar tuntutan yang diharapkan dapat dipenuhi, sekaligus keberhasilan belajar siswa berkembang secara optimal sesuai dengan yang diharapkan. (Dwiyana, 2016)

Supervisi merupakan seni kerjasama dengan kelompok yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran agar memperoleh hasil yang sebesar-besarnya (Syaiful Sagala; Supervisi Pembelajaran, 2012 hal 89). Supervisi merupakan salah satu usaha dalam meningkatkan mutu pendidikan (Willem Mantja, 2010). Sedangkan menurut Purwanto (1970) supervise adalah kegiatan dalam rangka membantu guru dan pegawai sekolah dalam melaksanakan pekerjaannya agar lebih efektif. Banyak supervisi yang dilakukan Kepala Sekolah terhadap guru, salah satunya adalah supervisi klinis. Supervisi klinis yang berpusat pada kebutuhan guru , lebih interaktif dan demokratis (Acheson dan Gall, 1987). Menurut Purwanto (2010) supervise klinis merupakan kegiatan yang sistematis karena dilaksanakan melalui siklus dalam rangka untuk memodifikasi secara rasional.

Deklarasi UNESCO menjelaskan bahwa setiap individu mempunyai hak dasar sebagai manusia untuk belajar sepanjang hayat dengan kemampuan yang mereka miliki untuk berpartisipasi dalam masyarakat informasi. Upaya yang dilakukan Kemendikbud tahun 2015 yaitu Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang bertujuan untuk menjadikan sekolah sebagai tempat berliterasi sepanjang hayat warganya. Kemampuan untuk melaksanakan dan mengembangkan literasi siswa merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh seorang guru, untuk itu perlu dikembangkan secara maksimal.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 dijelaskan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Menurut Rusman 2011. 54-55, kompetensi pedagogik merupakan kompetensi guru untuk memahami

jati diri peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, evaluasi dari hasil belajar, dan kondisi peserta didik dalam mengembangkan dan mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik mencakup 3 faktor utama yaitu pelaksanaan kurikulum, komunikasi TIK dan penerapan teknologi informasi .

Selain itu masih banyak peraturan-peraturan yang melandasi pelaksanaan pendidikan karakter tersebut. Dalam kurikulum yang berlaku atau dilaksanakan di suatu sekolah selalu menempatkan serta memuat tentang pendidikan karakter. Karena pendidikan dan pembentukan karakter harus ditanamkan sejak dini. Pembentukan kepribadian sangat diperlukan agar anak memiliki bekal yang cukup dalam menjalani kehidupannya di masa sekarang dan yang akan datang dengan situasi perkembangan zaman yang semakin canggih.

Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang berakhlak mulia, tangguh, bermoral, bertoleransi, tangguh , bekerja sama dan bergotong royong. Selain itu Pendidikan karakter juga membentuk bangsa yang mempunyai sikap bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, suka menolong terhadap sesama, dan jiwa patriotic, berkembang dengan dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan serta teknologi. Nilai-nilai karakter tersebut juga tercermin pula pada karakter profil Pelajar Pancasila , seperti kreatif dan bernalar kritis.

Kreatif adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru berupa ide atau gagasan maupun karya nyata yang belum pernah ada sebelumnya. Hasil karya tersebut dalam bentuk baru maupun kombinasi dengan bentuk-bentuk sebelumnya. (dikutip dari Pengelolaan Pembelajaran Teoritis dan Praktis oleh Saifuddin, M.Ag.Mar 18, 2022)

Berpikir salah satu bagian psikis yang terpenting. Berbagai masalah dapat solusi bahkan terselesaikan kalau seseorang memiliki kreatifitas dalam berfikir. Menurut J.C. Coleman dan C.L. Hammen (1974) berpikir kreatif cara untuk menghasilkan sesuatu yang baru dalam konsep, pengertian, penemuan, dan karya seni. Sedangkan menurut D.W. Mckinnon (1962) menjelaskan bahwa selain menghasilkan sesuatu yang baru seseorang harus memenuhi dua persyaratan untuk dikatakan sebagai seorang yang berfikir kreatif.

Berpikir kritis adalah membuat keputusan atau menyelesaikan suatu permasalahan secara logis dan sistematis. Kesimpulannya, berpikir kritis merupakan tindakan dan keyakinan yang masuk akal dari sebuah penalaran (Robert Ennis). Dengan kata lain, berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir untuk melihat permasalahan secara obyektif dan rasional dan sesuai dengan fakta yang ada.

Berpikir kreatif dan kritis merupakan sebagian karakter yang harus dimiliki oleh siswa dan perlu dikembangkan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dengan Berpikir kreatif dan kritis memungkinkan siswa mampu untuk melihat segala permasalahan, mampu memecahkan berbagai permasalahan, serta menciptakan jalan pemecahan permasalahan dan menyadari akan kemampuan dirinya.

Namun dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, kompetensi pedagogik guru yang dapat menumbuhkan karakter berfikir kreatif dan kritis terutama dalam kemampuan berliterasi siswa di SDN Songgokerto 01 Kota Batu tahun pelajaran 2022-2023 masih rendah. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa guru belum maksimal untuk mengembangkan kompetensi pedagogiknya terutama dalam pelaksanaan literasi yang dapat mengembangkan karakter siswa dalam berfikir kreatif dan kritis. Karena sebagian guru

hanya memfasilitasi siswa dalam hal membaca dan menulis yang mereka baca dalam buku atau materi yang disajikan, sehingga kemampuan berfikir kreatif dan kritis sangat terbatas. Tujuan penelitian adalah sebagai berikut : Mendiskripsikan penerapan supervisi akademik pelaksanaan literasi untuk peningkatan kompetensi pedagogik guru dalam menumbuhkan karakter siswa SDN Songgokerto 01 Batu Tahun Pelajaran 2022-2023.

KAJIAN PUSTAKA

1. Supervisi Akademik

Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah menjelaskan bahwa seorang Kepala Sekolah harus memiliki 5 dimensi kompetensi yaitu : (1) Kompetensi Kepribadian, (2) Kompetensi Manajemen (3) Kompetensi Supervisi, (4) Kompetensi sosial dan (5) Kompetensi Kewirausahaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa seorang Kepala Sekolah mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap keberhasilan tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah yang dipimpinya.

Dalam melaksanakan kompetensi supervisi. seorang kepala sekolah harus menjalankan kegiatan supervisi tersebut secara konsisten. Kepala Sekolah sebagai pemimpin satuan pendidikan dalam menjalankan tugasnya harus mampu dalam membantu dan membimbing guru untuk mencapai pembelajaran yang dilakukan. Kegiatan Kepala Sekolah dalam membantu guru salah satunya lewat supervisi akademik

Menurut Glickman (2007), Supervisi Akademik adalah beberapa kegiatan untuk membantu guru dalam mengembangkan kemampuan mengelola proses pembelajaran. Sebagai supervisor seorang kepala Sekolah harus mampu membantu guru-guru dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran. Dalam hal ini Ngalim Purwanto mengatakan bahwa supervisi akademik merupakan bantuan dari Kepala sekolah untuk perkembangan kepemimpinan para guru dan personel sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan yang berupa bimbingan , dorongan, kesempatan untuk menumbuhkan keahlian dan kecakapan guru .

Melalui supervisi Akademik Kepala Sekolah dan guru terlibat langsung dalam kegiatan pengajaran dan pendidikan sehingga mereka memiliki tanggung jawab yang besar, Adapun fungsi dari kegiatan supervisi menurut Tatang adalah : (1) membantu serta membina guru dengan cara memberikan petunjuk , penerangan, pelatihan agar dapat meningkatkan keterampilan dan kemampuan mengajarnya, (2) membantu guru untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah, (3) mengadakan penilaian terhadap pelaksanaan kurikulum dengan segala sarana dan prasarana.

2 Literasi Sekolah

Membaca, menulis saat memasuki dunia pendidikan merupakan langkah awal seorang anak . jika anak pada awal tidak bisa membaca maka secara tidak langsung anak tersebut tidak bisa menulis, begitu pula sebaliknya (Muhsyanur, 2019).

Sedangkan kegiatan membaca dan menulis merupakan strategi yang digunakan pemerintah untuk membudidayakan kegiatan tersebut dalam rangka menerapkan cinta literasi sejak dini (Ambar, 2018). Dan kegiatan literasi yang dilaksanakan agar bisa

terwujud dengan maksimal maka perlu adanya kerjasama semua pihak, baik keluarga, sekolah maupun pemerintah.

Ada 3 tahapan dalam pelaksanaan literasi di sekolah, yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pelaksanaan (Nia, 2018). Kegiatan literasi di sekolah sangat mendukung dalam peningkatan mutu pendidikan, apabila siswa mampu membaca, menulis, menghitung, dan melakukan kegiatan yang berkaitan dengan literasi yang lebih kompleks .

Pelaksanaan kegiatan literasi diharapkan tidak hanya sekedar calistung, tetapi sekolah harus bisa meningkatkan dan mengembangkan kegiatan pelaksanaan literasi tingkat yang lebih tinggi, seperti bercerita, membuat cerita, menganalisis permasalahan, mencipta dan membaca puisi, membuat laporan dari suatu kegiatan dan sebagainya.

3. Kompetensi Pedagogik

Peran serta seorang guru dalam pendidikan sangatlah penting sekali. Terutama dalam menyiapkan generasi emas Indonesia yang kreatif, inovatif, tangguh dan cerdas. Guru harus berkualitas, seperti memiliki kompetensi masa depan, kemampuan berfikir kritis, kemampuan berfikir jernih, dan memiliki kemampuan komunikasi yang baik (Kasim, 2013).

Seorang guru dalam rangka mengembangkan dunia pendidikan, harus memiliki pengetahuan, keterampilan serta sikap yang luas dan tinggi. Seorang guru harus bisa menjadi contoh atau suri tauladan siswanya, serta bisa memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi dalam dunia pendidikan pada umumnya dan khususnya pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Di dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 4 tahun 2005, bahwa seorang guru harus memiliki 4 kompetensi, yang salah satunya adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan yang harus dimiliki seorang guru dalam memahami kondisi siswa, merencanakan, melaksanakan, pembelajaran serta menilai hasil pembelajaran peserta didik.

Sedangkan Bab Penjelasan Pasal 28 ayat 3 PP 19 tahun 2005 tentang SNP , kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi: (1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual. (2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. (3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu. (4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik. (5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran. (6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. (7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik. (8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. (9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran. (10) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

4. Karakter Siswa

Berbicara tentang karakter kita tidak lepas dengan tingkah laku, sikap dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan seseorang. Manusia sejak lahir sudah memiliki potensi yang harus

diaktualisasikan dalam kehidupannya. Pengaktualisasian potensi tersebut setiap orang berbeda, perbedaan tersebut terwujud dalam bentuk karakter seseorang.

Manusia lahir ke dunia sudah memiliki potensi, dan potensi tersebut harus diaktualisasikan. Dan proses tersebut yang dilakukan dengan sengaja disebut pendidikan (Rukiyati, 2021). Di dalam Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Rahayu, 2016).

Dalam hal ini, pendidikan menjadi salah satu bidang yang memiliki peran yang penting dalam membentuk generasi yang cerdas, bijaksana, dan berkarakter (Rachmadyanti, 2017). Pendidikan karakter sangat diperlukan dalam pembangunan bangsa. Pendidikan karakter merupakan kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan secara sistematis untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

5. Penelitian Terkait

- 1) Wandasari. 2017. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi gerakan literasi sekolah (GLS) sebagai karakter pembentukan pendidikan. Penelitian ini bersifat kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sedangkan jenis penelitiannya adalah studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Hasil penelitian adalah gerakan literasi sekolah mampu mengakses, memahami, dan memanfaatkan melalui membaca. Pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SMK Negeri 1 Tanah Abang berjalan dengan baik dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua peserta didik), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Ditjen SD. dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- 2) Aswan1 , Mohd Zaidi Bin Amiruddin. 2020. Gerakan Literasi Sekolah Berbasis Pendidikan Karakter Untuk Anak Pekerja Migran Indonesia Di Sabah Malaysia Melihat urgensi penguatan pendidikan karakter dan literasi tersebut, anak-anak pekerja Indonesia yang tinggal di area perbatasan seharusnya mendapatkan hal yang sama dengan anak-anak yang ada di Indonesia. Mirisnya lagi, kebanyakan anak-anak pekerja Indonesia yang lahir dan membesar di Sabah Malaysia kebanyakannya belum pernah pulang ke Indonesia. Hal inilah yang menjadi focus penulis. Melalui masalah di atas, penulis membuat sebuah konsep gerakan literasi dengan berjudul “Gerakan Literasi Sekolah Berbasis Pendidikan Karakter untuk Anak Pekerja Migran Indonesia di Sabah Malaysia”. Gagasan ini ditujukan untuk menjawab permasalahan yang sudah dijelaskan. Gagasan ini dalam mengasah cipta, karya, dan karsa anak-anak pekerja migran Indonesia. Konsep literasi yang dibangun ini adalah berbasis karakter. Salah satu programnya adalah memanfaatkan lagu wajib nasional di dalam gerakan literasi. Adanya konsep yang diciptakan harapannya dapat diimplementasikan oleh banyak pihak dalam mewujudkan

- pendidikan yang berkualitas untuk pendidikan anak-anak pekerja migran Indonesia di Sabah Malaysia.
- 3) Maya Kartika Sari, Vivi Rulviana, Suyanti Suyanti, Sri Budiartati, Rodiyatun Rodiyatun 2021. Budaya Literasi Sebagai Upaya Pengembangan Karakter Siswa SD Muhammadiyah Kota Bantul. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran SD Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data kepala sekolah, guru, pustakwan, siswa, dan komite sekolah. Teknik pengambilan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yakni reduksi data, sajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian yakni SD Muhammadiyah Bantul Kota telah membudayakan literasi dengan sangat optimal. Hal ini dibuktikan dengan tersedianya perpustakaan yang memadai dan nyaman untuk para siswa, adanya pagupon literasi di halaman sekolah, dan pembuatan mading kelas setiap bulannya untuk membiasakan anak membaca dan mencari informasi. Pelaksanaan budaya literasi ini dapat menumbuhkan karakter pada anak yakni karakter tanggungjawab, peduli sosial, toleransi, saling menghargai teman, disiplin, gemar membaca, karakter menghargai prestasi, karakter rasa ingin tahu, karakter kerja keras, karakter kreatif, karakter bersahabat/komunikatif, karakter cinta damai dan peduli lingkungan. Budaya Literasi yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah Bantul Kota dapat meningkatkan potensi, kualitas diri dan karakter positif pada siswa.
 - 4) Lise Chamisijatin, Siti Zaenab. 2022. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Literasi melalui Pendampingan Lesson Study di SMP Muhammadiyah 02 Kota Batu .Metode pelaksanaan pengabdian terdiri dari 2 kegiatan yaitu Focus Group Discussion (FGD) dan Pendampingan lesson study. Teknis pelaksanaan FGD adalah: a. Membentuk Tim FGD (Moderator, Asisten Moderator/Co-fasilitator, Pencatat Proses/Notulen, Penghubung Peserta, Logistik dan Dokumentasi. b. Pelaksanaan FGD secara daring menggunakan Zoom meet, selama 2 jam. Peserta kegiatan adalah semua guru SMP Muhammadiyah 02 Batu yang berjumlah 16 orang dan Kepala Sekolah. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa telah dilaksanakan kegiatan FGD dengan baik, dan pendampingan lesson study sebanyak tiga siklus. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendampingan dengan model Lesson study dalam pengembangan PPK berbasis literasi di SMP Muhammadiyah 02 Kota Batu telah dilaksanakan dengan lancar (sesuai target yang telah ditetapkan). Adapun rekomendasi yang dapat diberikan adalah sebaiknya kegiatan lesson study terus dilanjutkan dan dijadikan sebagai program unggulan sekolah. Untuk meningkatkan keberhasilan program, maka kerjasama dalam bentuk pendampingan yang berkesinambungan dengan perguruan tinggi perlu dilaksanakan.
 - 5) Sudendi Retno Efendi . 2020. Pembentukan Karakter Gemar Membaca Melalui Gerakan Literasi Sekolah Di SD Islam Muhammadiyah Cipete Cilongok Banyumas. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian fenomenologi. Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data diperoleh melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter gemar membaca melalui gerakan literasi sekolah terdiri dari beberapa tahapan diantaranya: pembiasaan kegiatan membaca

yang menyenangkan di lingkungan sekolah ditunjukkan dengan pembiasaan rutin membaca al-qur'an dan membaca buku di pojok baca. Pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi dengan cara program one day one ayat dan one day one book. Pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi ditunjukkan dengan mengaitkan pojok baca sebagai tempat belajar yang menyenangkan. Siswa di SD Islam Muhammadiyah Cipete telah berkarakter gemar membaca ditunjukkan dengan rasa menyukai membaca buku dan melakukan kegiatan membaca dilaksanakan secara terus menerus. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pembentukan karakter gemar membaca melalui gerakan literasi sekolah di SD Islam Muhammadiyah Cipete sudah berjalan secara optimal karena adanya komitmen dan pola komunikasi yang baik antara kepala sekolah, guru, dan orangtua siswa.

METODE PENELITIAN

1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini mengangkat permasalahan yaitu pelaksanaan kegiatan literasi siswa melalui kegiatan Supervisi Akademi di SDN Songgokerto 01 Batu tahun pelajaran 2022-2023. Sehingga jenis yang cocok digunakan adalah penelitian tindakan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini termasuk Penelitian Tindakan Sekolah (PTS), dalam artian peneliti melakukan tindakan bersamaan dengan pelaksanaan tugasnya sebagai Kepala Sekolah yang bertugas untuk melakukan kegiatan supervisi terhadap tenaga pendidik dan kependidikan di satuan pendidikan yang dipimpinnya. Penelitian ini bermaksud untuk meningkatkan pelaksanaan literasi melalui kegiatan supervisi Akademi.

Dalam penelitian ini peneliti sebagai Kepala Sekolah melakukan tindakan untuk meningkatkan literasi melalui kegiatan supervisi Akademi. PTS, ini dilaksanakan di SDN Songgokerto 01 Batu. Penelitian tindakan yang dilakukan ini ditujukan untuk meningkatkan kegiatan literasi siswa ke tingkat/level lebih tinggi. Di sekolah yang menjadi tanggung jawabnya sebagai seorang Kepala Sekolah. Sehingga penelitian yang dilakukan tidak mengganggu tugas yang menjadi tanggung jawabnya. PTS ini dilaksanakan sesuai jadwal pelaksanaannya sesuai dengan teori bahwa penelitian tindakan bersifat situasional, kontekstual, berskala kecil, terlokalisasi, dan secara langsung gayut (relevan) dengan situasi nyata pembelajaran di sekolah yang diteliti. Di dalam melaksanakan PTK ini melibatkan beberapa guru dan siswa sebagai subyek penelitian dan sebagai pembanding dan kolaborator.

2. Kehadiran Peneliti

Dalam PTS ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memerankan peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul, penganalisa penafsir data dan sekaligus menjadi pelopor penelitian (Moleong, 2008). Kehadiran peneliti di lapangan sangat penting, karena peneliti merupakan bagian dari instrumen utama penelitian. Dikarenakan rancangan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif untuk itu instrumen yang digunakan mengumpulkan data melibatkan peneliti sendiri, guru dan siswa yang menjadi subyek penelitian (guru dan siswa kelas VI) serta beberapa guru di SDN Songgokerto 01 Batu yang menjadi kolaborator dalam penelitian ini.

Kerjasama, kolaborasi serta hubungan yang baik antara peneliti dengan subyek penelitian sebelum, selama, dan sesudah memasuki lapangan merupakan hal yang terpenting dalam pengumpulan data. Hubungan yang baik membantu tercapainya saling pengertian, dan saling percaya. Seperti yang dikemukakan Spardley (2000) dalam 4 tahapan bahwa pengertian yang tinggi dapat membantu kelancaran dalam penelitian, yaitu : (1) Apprehention (perhatian/keinginan), (2) exploration (penjelajahan/penjajagan), (3) cooperation (bekerjasama) dan (4) participation (keikutsertaan).

3. Subyek Penelitian

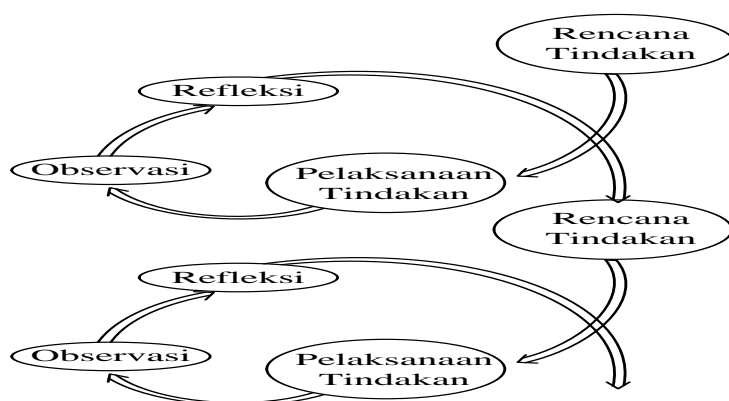
Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian yaitu yang menjadi informan kunci adalah Guru dan siswa kelas VI SDN Songgokerto 01 Tahun Pelajaran 2022-2023 selain itu ada subyek pendukung (guru lain) sebagai informan pelengkap dan pembanding data yang didapat dari subyek penelitian.

4. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian berlokasi di SDN Songgokerto 01 Batu . Penentuan lokasi penelitian berdasarkan purposif, yaitu berdasarkan atas tujuan penelitian. Moleong (2004) berpendapat bahwa sebelum menentukan tempat penelitian terlebih dahulu harus mengadakan kegiatan penjajagan dan penilaian lapangan.

5. Alur PTS

Prosedur atau model rancangan PTS terletak pada alur pelaksanaan tindakan yang dilakukan. Alur penelitian tindakan dalam PTS ini dapat dilihat pada Gambar 1 yang diadaptasi dari Kemmis dan McTaggart (Dalam Trianto, 2022:30)



Menurut Kemmis & Taggart (Dalam Trianto, 2022:30)

6. Pengumpulan Data

Sesuai dengan tujuan penelitian, dan pendekatan yang digunakan serta model penelitian maka teknik untuk mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah teknik observasi (pengamatan), wawancara, angket ,dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, data yang ingin diperoleh oleh peneliti adalah data primer sebagai data utama dan data sekunder sebagai data pendukung . Pengumpulan data dilakukan dengan cara

1). Angket

Angket digunakan untuk memperoleh data primer dalam penelitian ini ,cara ini dilakukan untuk mengetahui tanggapan responden tentang pelaksanaan dengan menggunakan model ini. Bertindak sebagai responden atau pengisi angket adalah guru SDN Songgokerto 01 Batu.

2). Observasi

Sesuai dengan data yang ingin dikumpulkan dalam penelitian ini, maka peneliti melakukan pengamatan dengan model observasi partisipasi aktif. Hal ini dimaksudkan agar peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan. Peneliti bersama guru-guru berkolaborasi melibatkan diri dalam setiap kegiatan mereka . Peneliti kadang-kadang juga ikut membantu guru dan sekolah dalam memecahkan permasalahan mereka sambil mengamati terus menerus perilaku guru selama kegiatan penelitian . Penggunaan strategi seperti ini mengacu pada saran yang dikemukakan oleh Moleong (2005) bahwa peran serta seorang peneliti berada dari satu tempat ke tempat lainnya. Di satu tempat peneliti harus aktif sekali, barangkali di tempat lainnya ia harus diam saja.

Alasan peneliti menggunakan model pengamatan ini dimaksudkan agar peran serta peneliti dapat terwujud seutuhnya apabila membaaur secara fisik dengan kelompok komunitas yang ditelitinya. Di samping itu peran serta peneliti akan mudah diterima kelompok komunitas yang diteliti dengan jalan memberi bantuan atau sipervisi tertentu yang dibutuhkan mereka. Dalam hal ini upaya pemecahan masalah yang dibahas dalam kegiatan .

Peneliti berusaha untuk selalu hadir di tempat penelitian dengan maksud agar terjalin hubungan yang akrab antara peneliti dengan informan dan lebih lanjut diharapkan para informan tidak ragu-ragu atau bebas memberikan informasi berkisar pada fokus penelitian. Dengan langkah tersebut diharapkan dapat terungkap data obyektif yang terjadi di lapangan.

Untuk melaksanakan observasi partisipasi aktif yang peneliti lakukan, diupayakan untuk tidak mengakibatkan terganggunya aktivitas respondem. Hal ini sesuai dengan yang disyaratkan oleh Banister (dikutip Idrus, 2007) menyatakan bahwa untuk mendapatkan informasi yang seoptimal mungkin disarankan untuk mengikuti kegiatan keseharian responden dalam waktu tertentu, memperhatikan apa yang terjadi, mendengarkan apa yang dikatakan, menanyakan pertanyaan, mempelajari dokumen yang dimiliki responden. Dengan demikian dalam rangka mendapatkan data penulis secara aktif mengikuti kegiatan yang dilakukan informan.

Cara ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang praktek pelaksanaan pembelajaran di SMP Negeri 1 Krucil. Dalam kegiatan ini data yang diperoleh adalah : a) data tentang aktifitas guru dalam pembelajaran, b) data aktifitas siswa dalam pembelajaran. Data melalui observasi ,akan digunakan sebagai data pendukung untuk mengetahui efektivitas pembelajaran. Untuk memperoleh data hasil observasi digunakan instrumen panduan observasi yang didasarkan pada pustaka pendukungnya.

3). Diskusi dan Wawancara mendalam

Selain pengamatan, untuk menjaring data digunakan teknik wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu wawancara yang memberikan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan.

Kegiatan wawancara dilakukan untuk memperoleh data dan informasi yang berhubungan dengan pengetahuan, pengalaman, pendapat, perasaan, latar belakang. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada key informan dalam hal ini guru SDN Songgokerto 01 Batu.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Wawancara terstruktur maksudnya pertanyaan-pernyataan yang diajukan peneliti kepada informan telah dipersiapkan sebelumnya dan sebaliknya wawancara tak terstruktur adalah pertanyaan yang tidak dipersiapkan terlebih dahulu. Wawancara terstruktur dilakukan untuk memperoleh keterangan secara umum mengenai pelaksanaan kepemimpinan kepala sekolah yang efektif. Wawancara tak terstruktur digunakan pula apabila ada jawaban-jawaban dari wawancara terstruktur yang berkembang namun masih relevan dengan masalah penelitian yang dilaksanakan.

Wawancara terstruktur dilakukan untuk mengumpulkan informasi mengenai berbagai komponen yang meliputi:

- 1) Perencanaan pembelajaran dalam supervisi akademis ;
- 2) Pelaksanaan pembelajaran dalam supervisi akademis;
- 3) Evaluasi Perencanaan pembelajaran dalam supervisi akademis;

Data penelitian ini, data juga diperoleh dari hasil diskusi dan wawancara dengan responden yang telah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan bahan yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan instrumen pedoman wawancara . Hasil wawancara dengan responden merupakan data primer dalam penelitian ini . Disamping itu untuk memperoleh data pendukung dalam upaya memperkuat hasil penelitian ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan para kolaborasi dalam penelitian ini

4). Dokumentasi

Guna melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara maka peneliti menggunakan dokumentasi. Dokumen dapat mendukung kegiatan observasi yang dilaksanakan dan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Mengutip pendapat Guba dan Lincoln (2001) yang menyatakan bahwa dokumen dapat digunakan untuk keperluan penelitian karena alasan-alasan yang dapat dipertanggungjawabkan seperti berikut: (1) dokumen merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong; (2) berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian; (3) berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks; (4) hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki. Untuk menentukan dokumen yang tepat dan mendukung pelaksanaan penelitian, maka peneliti akan melakukan telaah terhadap keaslian dokumen, kebenaran isi dokumen itu dan menentukan relevan tidaknya isi dari dokumen yang dimaksud dalam penelitian. Secara rinci yang dikumpulkan melalui dokumen adalah dokumen yang dapat memberikan masukan data secara kronologis dalam pelaksanaan penelitian yang terdiri dari

- a. Gambaran umum sasaran penelitian.
- b. Perencanaan tindakan yang melibatkan aktivitas peneliti dan guru sebagai kolegiannya
- c. Pelaksanaan tindakan yang melibatkan aktivitas peneliti dan guru sebagai kolegiannya, serta siswa dalam pembelajaran .

- d. Evaluasi Pelaksanaan tindakan yang melibatkan aktivitas peneliti dan guru sebagai kolegialnya, serta siswa dalam pembelajaran .

Dalam penelitian ini, dokumen yang digunakan sebagai data pendukung dokumen yang dilihat oleh peneliti adalah : a) perangkat yang digunakan guru dalam pembelajaran selain perangkat atau bahan pembelajaran dari peneliti, b) Laporan hasil kerja siswa dalam pembelajaran dan, c) lembar jawaban hasil tes dari siswa.

7. Analisis Data

Bogdan dan Biklen (2005) menjelaskan bahwa analisis data meliputi kegiatan-kegiatan mempengaruhi data, menatanya, membagi menjadi satuan yang dapat dikelola, disintesis, dicari pola, diketemukan yang penting dan apa yang akan dipelajari serta memutuskan apa yang akan dilaporkan. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa secara garis besar terdapat dua pekerjaan dalam menganalisis data yaitu menata dan menyajikan data serta memberi makna atau arti dari data hasil analisis. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui empat kegiatan utama seperti yang disarankan oleh Miles dan Huberman (2002) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Langkah-langkah analisis data dipaparkan sebagai berikut:

1). Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu bagian deskriptif dan bagian reflektif. Bagian deskriptif merupakan catatan tentang peristiwa dan pengalaman yang dilihat, didengar, disaksikan, dan dialami sendiri oleh peneliti yang dicatat selengkap dan obyektif. Bagian deskriptif ini berisi tentang gambaran diri informan, rekonstruksi dialog, catatan tentang peristiwa khusus, dan gambaran kegiatan. Sedang bagian reflektif merupakan catatan yang berisi kesan, komentar, pendapat dan tafsiran peneliti tentang fenomena yang dijumpai dan rencana program pengumpulan data untuk tahap berikutnya.

2). Reduksi Data

Reduksi data dimaksudkan sebagai kegiatan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan (Miles, 2002). Reduksi data dilakukan dengan membuat abstraksi atau membuat rangkuman mengenal inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga. Langkah selanjutnya dalam satuan-satuan atau kategorisasi sambil membuat kode. Dengan demikian reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengkategorisasikan data dengan cara yang sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

Data tentang dalam penelitian ini jumlahnya cukup banyak. Maka sesuai dengan saran Miles (2002) agar tidak terjadi tumpang tindih data penelitian (*overlapping*), maka data tersebut dipilah-pilah, dirangkum, dipersingkat, dipilih data-data yang dianggap penting untuk mempermudah penarikan kesimpulan. Data yang sudah direduksi disajikan dalam bentuk matriks secara lebih rinci dan lengkap serta disajikan dalam bentuk teks naratif. Untuk memudahkan penyajian data, maka terlebih dahulu catatan diberi kode tertentu agar mudah dilihat dan dipahami hubungan antara yang satu dengan yang lainnya.

3). **Penarikan Kesimpulan**

Penarikan kesimpulan dilakukan selama penelitian berlangsung. Semua data yang telah terkumpul direduksi dan disajikan dalam bentuk matriks dan disimpulkan atau diberi makna. Jika kesimpulan belum mantap maka peneliti kembali mengumpulkan data di lapangan, mereduksi, dan menyajikan serta penarikan kesimpulan kembali dan seterusnya sehingga merupakan suatu siklus

Dalam penelitian ini analisis data peneliti lakukan secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif berdasarkan hasil observasi terhadap proses dan hasil belajar siswa , pengakuan siswa dalam angket , hasil wawancara dan studi dokumentasi hasil kerja siswa .

Analisis ini dilakukan dengan mengelompokkan informasi dari data kualitatif yang berupa tanggapan, kritik dan saran. Hasil analisis ini digunakan sebagai dasar untuk perbaikan model pembelajaran. Dalam penelitian ini, analisis data kuantitatif dilakukan untuk mengolah data dan menganalisis data non tes yang diperoleh melalui angket. Dalam analisis data ini digunakan statistik deskriptif ini, peneliti menggunakan program excel, khususnya untuk analisis prosentase.

4). **Pengecekan Keabsahan Temuan**

Moleong (2005) menilai bahwa, keabsahan data sebagai unsur yang tidak dapat dipisahkan dari tubuh penelitian. Keabsahan data dimaksudkan untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian mengungkapkan dan memperjelas data dengan fakta-fakta yang aktual. Menurut Noeng Muhadjir (2005) yang menyatakan bahwa keterandalan penelitian terletak pada kredibilitas, transferabilitas, konfirmabilitas, serta dependabilitas. Hal ini sesuai dengan pendapat Moleong (2005) yang menyatakan bahwa untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu yakni: derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*). Kredibilitas dapat diupayakan dengan memperpanjang keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif, dan pengecekan anggota. Sedang transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas hasil terkait dengan konteks dan waktu penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini yang dapat dilakukan hanyalah pada kredibilitas.

Dalam hal tersebut di atas langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data yang terpercaya adalah sebagai berikut:

- 1) Perpanjangan keikutsertaan, dalam hal ini peneliti berusaha untuk selalu hadir pada setiap dilaksanakannya kegiatan pembelajaran
- 2) Melakukan triangulasi, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu, untuk keperluan pengecekan atau sebagai bahan pembandingan terhadap data.

Dalam penelitian ini teknik triangulasi dilakukan baik dengan sumber maupun metode atau melalui cek, cek ulang dan cek silang pada dua atau lebih sumber informasi. Triangulasi dilakukan dengan jalan:

- a) Membandingkan hasil pengamatan dan hasil wawancara.
- b) Membandingkan hasil wawancara dan pengamatan dengan isi dokumen.

- c) Melakukan wawancara berulang dengan mengajukan pertanyaan yang sama dengan informan yang sama dalam waktu yang berbeda.
- d) Mengadakan wawancara dengan sumber yang berbeda mengenai pertanyaan yang sama.

HASIL PENELITIAN

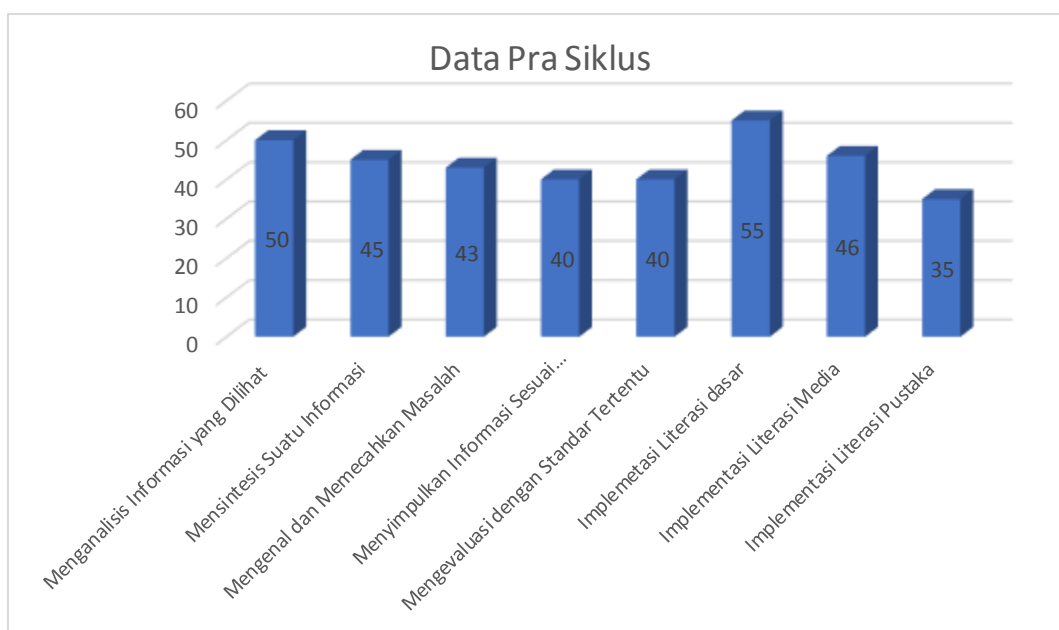
4.1. Kondisi Awal

Dalam Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini sebagai langkah awal peneliti melakukan pengamatan/observasi serta wawancara dengan beberapa siswa dan guru kelas 6, serta wawancara dengan sebageian guru untuk melengkapi informasi yang diharapkan peneliti terhadap aktivitas siswa yang berkaitan dengan pelaksanaan literasi. Kegiatan literasi memang sangat luas, tetapi di sini peneliti hanya mengambil jenis literasi baca tulis.

Kemampuan Literasi baca tulispun mempunyai tingkatan, kemampuan literasi baca tulis yang dimiliki oleh siswa kelas 1 SD berbeda jauh dengan kemampuan literasi baca tulis yang dimiliki kelas 6 SD. Untuk itu dalam Penelitian Tindakan Sekolah ini peneliti hanya mengambil literasi baca tulis yang dilaksanakan di Kelas 6.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada awal kegiatan penelitian tindakan sekolah ini didapatkan data

Untuk memperjelas data tersebut, disajikan dalam diagram pada Gambar 4.1.



Gambar 4.1. Diagram Data Pra Siklus

Keterangan

| Skor | Interval skor | Prosentase | kategori |
|------|---------------|------------|-------------|
| 5 | 84 – 100 | 84% - 100% | Sangat baik |
| 4 | 68 – 83 | 68% – 83% | Baik |
| 3 | 52 -67 | 52% -67% | Cukup |
| 2 | 36 – 51 | 36% – 51% | Kurang |

Berdasarkan analisis dari data di atas , diketahui bahwa

- a. Skor yang diperoleh dalam semua aspek kemampuan literasi pada pra penelitian sebesar 44,25% jadi masih berada di kategori kurang.
- b. Hanya ada aspek kemampuan berliterasi yang berkategori cukup yaitu, kefasihan / kemampuan untuk menjawab pertanyaan secara beragam dan benar mencapai 55%.

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dan observasi didapat data sebagai berikut :

- a. Kemampuan berliterasi peserta didik belum meningkatkan karakter utamanya keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Kemampuan berliterasi masih rendah.
- b. Kemampuan guru dalam membimbing siswa untuk melaksanakan literasi belum teralisasi secara maksimal.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan literasi belum terlaksana secara maksimal, sehingga masalah tersebut perlu dianalisis dan direfleksi. Analisis dan refleksi terhadap hasil observasi awal penelitian adalah perlu adanya strategi yang dapat meningkatkan kemampuan siswa berliterasi .

2. Siklus 1

Pada siklus 1 ini, peneliti melakukan 2 kegiatan yaitu kegiatan supervisi akademi dan pengamatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan siswa kelas 6 yang berkaitan dengan pelaksanaan literasi. Selain itu peneliti mengkaji dokumen terkait.

1). Perencanaan Siklus 1

Berdasarkan hasil obesrvasi ,wawancara dan dokumentasi Pra Penelitian , peneliti menyusun Perencanaan Tindakan Siklus 1. Dalam kegiatan perencanaan ini, peneliti merencanakan hal-hal yang dibutuhkan dalam pelaksanaan penelitian selanjutnya yaitu :

- a) Menentukan jadwal kegiatan supervisi akademi bersama guru (obyek penelitian).
- b) Menyusun lembar observasi akademi yang dapat mendukung peningkatan literasi yang
- c) Menyiapkan lembar pengamatan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru tentang pelaksanaan literasi
- d) Menyiapkan RPP yang sudah dibuat oleh guru (subyek penelitian)
- e) Menyiapkan lembar penilaian untuk melihat ketercapaian dari tujuan penelitian.
- f) Menyiapkan alat dokumentasi

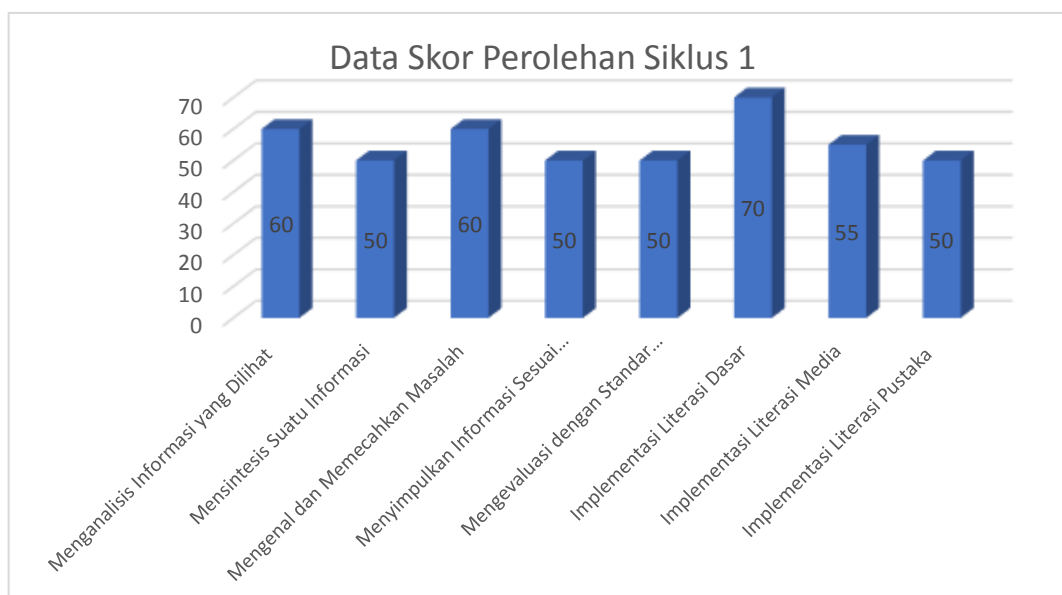
2). Pelaksanaan Siklus 1

Dalam pelaksanaan siklus 1 ini peneliti melakukan beberapa kegiatan yaitu :

- a) Peneliti melakukan supervisi akademi terhadap guru kelas 6, yang menjadi obyek penelitian
- b) Peneliti melakukan wawancara terhadap guru tentang pelaksanaan literasi untuk meningkatkan karakter utamanya keterampilan berpikir kritis dan kreatif.
- c) Peneliti melakukan refleksi mencari informasi dari siswa tentang pelaksanaan literasi untuk meningkatkan karakter utamanya keterampilan berpikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran yang telah dilaksanakan.
- d) Peneliti melakukan wawancara dengan guru lain sebagai pelengkap informasi berkaitan dengan pelaksanaan literasi untuk meningkatkan karakter utamanya

keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Adapun data yang diperoleh pada pelaksanaan siklus 1 secara kualitatif adalah sebagai berikut :

Untuk memperjelas data tersebut, disajikan diagram pada Gambar 4.2.



Gambar 4.2. Diagram Data Skor Perolehan Siklus 1

Keterangan

| Skor | Interval skor | Prosentase | kategori |
|------|---------------|------------|-------------|
| 5 | 84 – 100 | 84% - 100% | Sangat baik |
| 4 | 68 – 83 | 68% – 83% | Baik |
| 3 | 52 -67 | 52% -67% | Cukup |
| 2 | 36 – 51 | 36% – 51% | Kurang |

Berdasarkan analisis data pada Tabel 4.4 di atas diketahui bahwa :

- a) skor rata-rata dari semua aspek 55,62 dengan kategori cukup.
- b) ada 4 indikator pelaksanaan literasi yang berkategori cukup dan
- c) ada 1 indikator pelaksanaan literasi yang berkategori baik

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti pada pelaksanaan siklus 1 yang berkaitan dengan peningkatan literasi untuk meningkatkan karakter utamanya keterampilan berpikir kritis dan kreatif melalui supervise akademi diperoleh data berikut :

- a) Kemampuan berliterasi peserta didik untuk meningkatkan karakter utamanya keterampilan berpikir kritis dan kreatif belum dipahami.
- b) Kemampuan berliterasi untuk meningkatkan karakter utamanya keterampilan berpikir kritis dan kreatif masih rendah.
- c) Kemampuan guru dalam membimbing siswa untuk melaksanakan literasi belum teralisasi secara maksimal.

Berdasarkan data kualitatif dan kuantitatif yang tertera di atas melalui literasi dapat diketahui bahwa supervise akademi dapat meningkatkan karakter utamanya keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Peningkatan literasi siswa terlihat dalam Tabel 4.4

Tabel 4.4. Peningkatan Skor Pra Siklus ke Siklus 1

| No | Aspek | Rata- rata skor | | Peningkatan |
|----|------------------------|-----------------|----------|-------------|
| | | Pra Siklus | Siklus 1 | |
| 1. | Menganalisis Informasi | 50 | 60 | 10% |
| 2. | Mensintesis Informasi | 45 | 50 | 5% |
| 3 | Mengenal Informasi | 43 | 60 | 17% |
| 4, | Menyimpulkan Informasi | 40 | 50 | 10% |
| 5. | Mengevaluasi Informasi | 40 | 50 | 10% |
| 6. | Literasi Dasar | 55 | 70 | 15% |
| 7. | Literasi Media | 46 | 55 | 9% |
| 8. | Literasi Pustaka | 35 | 50 | 15% |

3). Refleksi Siklus 1

Berdasarkan data yang dipaparkan pada siklus 1, ditemukan beberapa hal Secara umum peningkatan kegiatan literasi melalui supervise akademi memang sudah ada peningkatan, tetapi peningkatan tersebut belum maksimal, Catatan lapangan yang diperoleh selama melakukan tindakan pada siklus 1 dijabarkan pada Tabel 4.6, sebagai berikut :

Tabel 4.6. Hasil Catatan Lapangan Siklus 1

| Aspek | Tindakan yang belum maksimal | Catatan peneliti | Rekomendasi Rencana Tindakan |
|--------------------|--|--|---|
| Menganalisis | sebagian siswa belum mampu untuk menganalisis informasi yang dilihat dan didengar | Guru seharusnya menggunakan strategi, metode yang dapat mendorong berfikir tingkat tinggi siswa dalam pelaksanaan literasi baca tulis. | Peneliti membantu guru untuk mencari solusi yang dapat meningkatkan pelaksanaan literasi yaitu dengan melakukan kegiatan supervisi akademi secara kontinyu. |
| Mensintesis | sebagian siswa belum mampu untuk mensintesis suatu informasi secara maksimal | | |
| Memecahkan masalah | sebagian siswa belum mampu untuk mengenal dan memecahkan masalah yang ditemui secara tepat | | |
| Menyimpulkan | sebagian siswa belum mampu untuk menyimpulkannya informasi secara | | |

| | | | |
|-------------------|---|---|--|
| | maksimal | | |
| Mengevaluasi | sebagian siswa belum mampu untuk mengevaluasi informasi dengan benar | | |
| Supervisi akademi | Format supervisi klinis belum tersusun yang mengarah peningkatan literasi | Peneliti harus membuat format supervisi yang dapat mendorong peningkatan literasi | Peneliti melaksanakan supervisi akademi terhadap guru dan tenaga kependidikan secara kontinyu. |

Berdasarkan beberapa kelemahan yang tertera pada Tabel di atas, maka peneliti berkenan untuk melakukan tindakan-tindakan perbaikan , dengan cara melakukan siklus 2. Kegiatan tersebut diharapkan minimal bisa mengurangi kelemahan-kelemahan peneliti maupun guru dan siswa. Peneliti akan berupaya melaksanakan supervisi akademi sehingga dapat membantu guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang berdampak dalam peningkatan literasi untuk meningkatkan karakter utamanya keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

3. Siklus 2

1). Perencanaan Siklus 2

Berdasarkan hasil refleksi , observasi ,wawancara dan dokumentasi kegiatan pada Siklus 1, untuk itu kegiatan perencanaan siklus 2 ini, peneliti merencanakan hal-hal yang dibutuhkan yaitu :

- a) Menentukan jadwal kegiatan supervisi akademi bersama guru (obyek penelitian) siklus 2
- b) Menyusun lembar observasi akademi yang dapat mendukung peningkatan literasi siklus 2
- c) Menyiapkan lembar pengamatan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru tentang pelaksanaan literasi siklus 2
- d) Menyiapkan RPP yang sudah dibuat oleh guru (subyek penelitian)siklus 2
- e) Menyiapkan lembar penilaian untuk melihat ketercapaian dari tujuan penelitian siklus 2
- f) Menyiapkan alat dokumentasi kegiatan siklus 2

2). Pelaksanaan Siklus 2

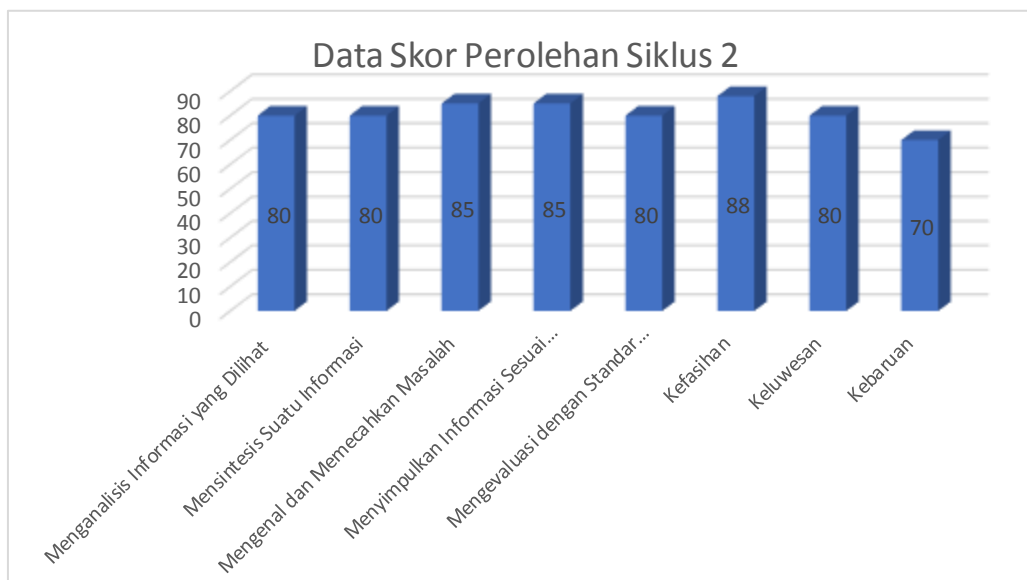
Dalam pelaksanaan siklus 2 ini peneliti melakukan beberapa kegiatan yaitu :

- a) Peneliti melakukan supervisi akademi terhadap guru kelas 6 yang , menjadi obyek penelitian
- b) Peneliti melakukan wawancara terhadap guru tentang pelaksanaan literasi .

- c) Peneliti melakukan refleksi mencari informasi dari siswa tentang pelaksanaan literasi dalam pembelajaran yang telah dilaksanakan.
- d) Peneliti melakukan wawancara dengan guru lain sebagai pelengkap informasi berkaitan dengan pelaksanaan literasi.

Adapun data yang diperoleh pada pelaksanaan siklus 2 secara kualitatif adalah sebagai berikut :

Untuk memperjelas data tersebut, disajikan diagram pada Gambar 4.3.



Gambar 4.3. Diagram Data Skor Perolehan Siklus 2

Berdasarkan analisis data pada Tabel 4.8 di atas diketahui bahwa :

- a) skor rata-rata dari semua aspek 81,00 dengan kategori sangat baik .
- b) ada 5 indikator pelaksanaan literasi yang berkategori baik dan
- c) ada 3 indikator pelaksanaan literasi yang berkategori sangat baik

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti pada pelaksanaan siklus 1 yang berkaitan dengan peningkatan literasi melalui supervisi akademi diperoleh data sebagai berikut:

- a) Kemampuan berliterasi peserta didik sudah meningkatkan karakter utamanya keterampilan berpikir kritis dan kreatif.
- b) Kemampuan guru dalam membimbing siswa untuk melaksanakan literasi teralisasi secara maksimal.
- c) kegiatan supervisi akademi sudah dijalankan secara kontinyu

Berdasarkan data kualitatif dan kuantitatif yang tertera di atas dapat diketahui bahwa supervise akademi dapat meningkatkan literasi. Peningkatan literasi siswa terlihat dalam Tabel 4.9

Tabel 4.9. Hasil Peningkatan Literasi

| No. | Aspek | Rata –rata skor | | Peningkatan |
|-----|-------|-----------------|----------|-------------|
| | | Siklus 1 | Siklus 2 | |
| | | | | |

| | | | | |
|----|------------------------|-------|----|--------|
| 1. | Menganalisis Informasi | 60 | 80 | 20% |
| 2. | Mensitensis Informasi | 50 | 80 | 30% |
| 3 | Mengenal Informasi | 60 | 85 | 25% |
| 4, | Menyimpulkan Informasi | 50 | 85 | 35% |
| 5. | Mengevaluasi Informasi | 50 | 80 | 30% |
| 6. | Literasi Dasar | 70 | 88 | 18% |
| 7. | Literasi Media | 55 | 80 | 25% |
| 8. | Literasi Pustaka | 50 | 70 | 20% |
| | Rata-Rata | 55,62 | 81 | 25,38% |

.3. Refleksi Siklus 2

Dengan melihat data penikatan hasil siklus 1 dan 2 menunjukkan bahwa semua aspek sudah mengalami peningkatan, walaupun masih ada beberapa aspek yang meningkat di bawah 25%.

Tabel 4.10. Hasil Catatan Lapangan Siklus 2

| Aspek | Tindakan yang belum maksimal | Catatan peneliti | Rekomendasi Rencana Tindakan |
|--------------------|---|---|---|
| Menganalisis | siswa mampu untuk menganalisis informasi yang dilihat dan didengar | Guru seharusnya mengembangkan strategi, metode yang bervariasi mendorong berfikir tingkat tinggi siswa dalam pelaksanaan literasi baca tulis. | Peneliti sudah membantu guru untuk mencari solusi yang dapat meningkatkan serta mendorong pelaksanaan literasi yaitu dengan melakukan kegiatan supervisi akademi secara kontinyu dengan menggunakan format yang sistematis. |
| Mensintesis | Siswa mampu untuk mensintesis suatu informasi secara maksimal | | |
| Memecahkan masalah | siswa mampu untuk mengenal dan memecahkan masalah yang ditemui secara tepat | | |
| Menyimpulkan | siswa mampu untuk menyimpulkanya informasi secara maksimal | | |

| | | | |
|-------------------|---|--|---|
| Mengevaluasi | Siswa mampu untuk mengevaluasi informasi dengan benar | | |
| Supervisi akademi | Format supervisi klinis sudah tersusun yang mengarah peningkatan literasi | Peneliti harus membuat format-format supervisi klinis yang mampu memberi arah dalam peningkatan literasi | Peneliti melaksanakan supervisi klinis terhadap guru dan tenaga kependidikan secara kontinyu dan terarah. |

Berdasarkan data-data di atas menunjukkan bahwa supervisi klinis dapat meningkatkan literasi yang . Walaupun demikian sebagai Kepala Sekolah , peneliti akan berencana selalu memberikan layanan, bimbingan terhadap guru yang mengalami kesulitan dan permasalahan berkaitan dengan literasi secara sistematis, berkala dan kontinu. Sehingga pelaksanaan kegiatan literasi semakin meningkat dan menghasilkan produk-produk literasi yang patut diandalkan.

4. Pembahasan

Berdasarkan data Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) di atas, menunjukkan bahwa adanya peningkatan dalam pelaksanaan literasi antara sebelum adanya supervisi akademi yang dilaksanakan secara kontinu dengan sudah dilaksanakannya supervisi akademi secara kontinu dan sistematis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata tingkat peningkatan pelaksanaan literasi siswa SDN Songgokerto 01 Batu Tahun pelajaran 2022-2023 setelah dilakukannya supervisi akademi lebih tinggi dibandingkan sebelum diadakannya supervisi akademi terhadap guru.

Berdasarkan analisis data terjadi peningkatan pelaksanaan literasi melalui kegiatan supervisi akademik dari siklus 1 ke siklus 2 mengalami peningkatan 25,38%. Sedangkan dari Pra penelitian ke siklus 1 mengalami peningkatan 15%, sedangkan dari pra siklus dibanding siklus 2 sebesar 40,38%.

Tingkat perilaku siswa yang berkaitan dengan pelaksanaan literasi sebelum adanya supervisi akademi cenderung masih tergolong pada kategori sangat kurang. Setelah adanya kegiatan supervise akademi tingkat pelaksanaan literasi siswa berada pada kategori baik. Hal ini berarti pelaksanaan literasi untuk meningkatkan karakter utamanya kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa cenderung menunjukkan dan mengarah pada perilaku positif. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya kegiatan supervise akademi yang dilakukan secara sistematis dan kontinu mampu meningkatkan literasi siswa yang dari yang sangat kurang menjadi sangat baik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa literasi siswa yang sebelum adanya kegiatan supervisi akademi dengan sesudah adanya supervisi akademi mengalami

peningkatan yang signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan yang pada awalnya kemampuan literasi siswa kurang baik berubah menjadi sangat baik.

Sedikit-demi sedikit siswa dapat melaksanakan kegiatan literasi berdasarkan karakteristik Literasi untuk meningkatkan karakter berpikir kritis dan kreatif melalui kegiatan supervise akademi yang dilakukan peneliti terhadap guru yang menjadi obyek penelitian yang mempunyai peran dalam membimbing dan mengarahkan siswa untuk meningkatkan kemampuannya. Literasi yang dikembangkan di sekolah ini adalah Literasi Dasar (Basic Literacy), yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (counting) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (calculating), mempersepsikan informasi (perceiving), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (drawing) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi yang mana literasi tersebut dapat meningkatkan karakter peserta didik.

Literasi Perpustakaan (Library Literacy), antara lain, memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami Dewey Decimal System sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.

Literasi Media (Media Literacy), yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya.

Praktik-praktik yang baik dalam gerakan literasi sekolah menekankan prinsip-prinsip sebagai berikut. Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi. Tahap perkembangan anak dalam belajar membaca dan menulis saling beririsan antartahap perkembangan. Memahami tahap perkembangan literasi peserta didik dapat membantu sekolah untuk memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai kebutuhan perkembangan mereka.

Program literasi yang baik bersifat berimbang, Sekolah yang menerapkan program literasi berimbang menyadari bahwa tiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, strategi membaca dan jenis teks yang dibaca perlu divariasikan dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Program literasi yang bermakna dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan bacaan kaya ragam teks, seperti karya sastra untuk anak dan remaja.

Program literasi terintegrasi dengan kurikulum Pembiasaan dan pembelajaran literasi di sekolah adalah tanggung jawab semua guru di semua mata pelajaran sebab pembelajaran mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis. Dengan demikian, pengembangan profesional guru dalam hal literasi perlu diberikan kepada guru semua mata pelajaran. Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun Misalnya, 'menulis surat kepada presiden' atau 'membaca untuk ibu' merupakan contoh-contoh kegiatan literasi yang bermakna.

Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan Kelas berbasis literasi yang kuat diharapkan memunculkan berbagai kegiatan lisan berupa diskusi tentang buku selama pembelajaran di kelas. Peserta didik perlu belajar untuk menyampaikan perasaan dan

pendapatnya, saling mendengarkan, dan menghormati perbedaan pandangan. Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman Warga sekolah perlu menghargai perbedaan melalui kegiatan literasi di sekolah. Bahan bacaan untuk peserta didik perlu merefleksikan kekayaan budaya Indonesia agar mereka dapat terpajan pada pengalaman multikultural.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan semua uraian pada hasil penelitian dapat kami simpulkan sebagai berikut :

- 1) Supervisi akademik dapat meningkatkan kompetensi guru dalam melakukan literasi untuk peningkatan karakter peserta didik SD Negeri Songkokerto 01 Kota Batu.
- 2) Pelaksanaan literasi melalui kegiatan supervisi akademik dari siklus 1 ke siklus 2 mengalami peningkatan 25,38%. Sedangkan dari Pra penelitian ke siklus 1 mengalami peningkatan 15%, sedangkan dari pra siklus dibanding siklus 2 sebesar 40,38%.

2. Saran

Mengacu kepada kesimpulan di atas, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

- 1) Supervisi akademi dapat digunakan sebagai sarana membantu guru dalam pembelajaran karakter dalam upaya *student well-being*
- 2) Peneliti juga memberikan rekomendasi kepada peneliti lain untuk meneliti pelaksanaan metode-metode pembelajaran lain yang mendukung standar proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Acheson, Keith A dan Damien Gall, Meredith. 1987. *Techniques in the Clinical Supervision of Teachers: Preservice and Inservice Applications*.
- Ali Fakhruddin. 2020. Pengembangan Media Pembelajaran IPA Sekolah Dasar Berbasis Augmented Reality Sebagai Upaya Mengoptimalkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Muara Pendidikan* <https://ejournal.stkipmmb.ac.id/index.php/mp/article/view/424>
- Ambar T.Sulistiyani Rosidah, 2018. *Manajemen Sumber Daya Manusia : Konsep, Teori dan Pengembangan dalam Konteks Organisasi Publik*, Graha Ilmu, Yogyakarta
- Aswan1 , Mohd Zaidi Bin Amiruddin. 2020. Gerakan Literasi Sekolah Berbasis Pendidikan Karakter Untuk Anak Pekerja Migran Indonesia Di Sabah Malaysia Program Studi S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia1 *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*. . [file:///C:/Users/User-Hp/Downloads/1125-Article%20Text-3049-1-10-20201027%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/User-Hp/Downloads/1125-Article%20Text-3049-1-10-20201027%20(1).pdf)
- Bogdan, Robert C. dan Biklen Kopp Sari, 1982, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Allyn and Bacon, Inc.: Boston London
- Cogan, Moris L. (1973). *Clinical supervision*. Boston: Houghton Mifflin, Co.
- Depdikbud. 2003. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta : Depdikbud.

- Depdikbud. 2005. Undang-Undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta : Depdikbud.
- Depdiknas. 2007. Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah . Jakarta. Depdiknas.
- Dwiyana, dan Lestari, T. E. (2013). Analisis jalur model trimming untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar terhadap prestasi akademik mahasiswa (Studi Kasus mahasiswa jurusan matematika FMIPA UM). Unpublished undergraduate thesis. Fakultas MIPA UM. Willem Mantja, 2010
http://repository.iainpurwokerto.ac.id/8182/1/Cover_Bab%20I_Bab%20V_Daftar%20Pustaka.pdf
- <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/JMKSP/article/view/1480/0>
- JC., Coleman , J.C. and Hammen,C.L. (1974). *Contemporary Psychology and Effective. Behavior*. Glenview: Scott Foresman and Co.
- lickman, C.D., Gordon, S.P., and Ross-Gordon, J.M. (2007). *Supervisionand. Instructional Leadership A Development Approach*. Seventh Edition. Boston:
- Lise Chamisijatin, Siti Zaenab. 2022. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Literasi melalui Pendampingan Lesson Study di SMP Muhammadiyah 02 Kota Batu 1* 1Program Studi Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang, Jurnal Pengabdian pada Masyarakat
- Mantja, W. 2008. Profesionalisme Tenaga Kependidikan Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pengajaran. Malang: Elang Mas
- Maya Kartika Sari, Vivi Rulviana, Suyanti Suyanti, Sri Budiartati, Rodiyatun Rodiyatun 2021. Budaya Literasi Sebagai Upaya Pengembangan Karakter Siswa SD Muhammadiyah Kota Bantul. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran SD surabaya.ac.id/index.php/pgsd/article/view/6382. Penelitian ini bertujuan untuk
- McKinnon D.W. 1962. *The Nature And Nurture Of Creative Talent*. American Psychologist, 17: 484-495.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru. Jakarta: UIP.
- Moleong, L.J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2013. Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Muhsyanur, M. (2019). Pengembangan Keterampilan Mmembaca . Jakarta : **Pustaka Pelajar**;
- Nia Permatasari. (2018). Perancangan Sistem Informasi Pengolahan. Data Praktek Kerja LapanganKasim, 2013).
- Noeng Muhadjir, 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi IV. Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin
- Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto .
- Rahayu. 2016 “Perancangan Pembuatan Media Pembelajaran. Jakarta : **Pustaka Pelajar**
- Rukiyati, 2021 . Pendidikan Moral {ancasila. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Rusman. 2011. Model – Model Pembelajaran. Jakarta: PT. Raja grafindo Persada.
- Saifudin, M A. 2007. Metode Penelitian. Jakarta : **Pustaka Pelajar**;

- Sudendi Retno Efendi . 2020. Pembentukan Karakter Gemar Membaca Melalui Gerakan Literasi Sekolah Di SD Islam Muhammadiyah Cipete Cilongok Banyumas
- undang-undang Republik Indonesia nomor i4 tahun 2005, bahwa seorang guru harus memiliki 4 kompetensi
- Wandasari. 2017 Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter. Jurnal Manajemen Kepemimpinan dan Suoervisi Pendidikan.